

Wacana Gerakan Perempuan Melawan Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Mia Aulia¹, Alila Pramiyanti², Anggian Lasmarito Pasaribu²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, yolandamanullang@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The perpetuation of the patriarchal system that has become a culture in society has the assumption that only men are considered to have more power than women. Patriarchy also causes violence against women. This violence can be physical, psychological or sexual, and is often perpetrated by men who feel they have the right to abuse women. One way to fight patriarchal culture is by supporting and campaigning for feminism. Movies have an important role in shaping social perceptions of feminism, such as the movie "Barbie 2023" which raises the issue of liberal feminism and illustrates the women's movement against the patriarchal system. This research uses a qualitative approach with Sara Mills' critical discourse analysis method at three levels: words, sentences, and discourse. The results show the existence of a form of women's movement against the patriarchal system in accordance with Naomi Wolf's five principles of power feminism. The form of resistance carried out by Barbie women is also found through visuals, camera positions, and women's movements that shape characters and become evidence of women's dominance over men. In addition, it shows the difference between reality in Barbie Land and the Real World.

Keywords-film, women struggle, feminism

Abstrak

Langgengnya sistem patriarki yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat memiliki anggapan bahwa hanya laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan lebih dari perempuan. Patriarki juga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini dapat berupa fisik, psikologis, maupun seksual, dan kerap kali dilakukan oleh laki-laki yang merasa memiliki hak untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu cara untuk melawan budaya patriarki adalah dengan mendukung dan mengkampanyekan feminisme. Film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi sosial tentang feminisme, seperti film "Barbie 2023" yang mengangkat isu feminisme liberal dan menggambarkan gerakan perempuan terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills pada tiga tingkatan level: kata, kalimat, dan wacana. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk gerakan perempuan terhadap sistem patriarki yang sesuai dengan lima prinsip feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf. Bentuk perlawanan yang dilakukan Para Barbie perempuan juga ditemukan melalui visual, posisi kamera, dan gerakan perempuan membentuk karakter serta menjadi bukti dominasi perempuan terhadap laki-laki. Selain itu, menunjukkan adanya perbedaan realitas di Barbie Land dengan Dunia Nyata.

Kata Kunci-film, perjuangan perempuan, feminisme

I. PENDAHULUAN

Langgengnya sistem patriarki yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat memiliki anggapan bahwa hanya laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan lebih dari perempuan. patriarki juga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini dapat berupa fisik, psikologis, maupun seksual, dan kerap kali dilakukan oleh laki-laki yang merasa memiliki hak untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan (Nur A, 2020). Seiring berjalannya waktu kaum perempuan mulai membangun perlawanan. Mulai dari penyuaran agar kaum perempuan memiliki hak

untuk tubuh mereka, hak suara, dan beropini. Pada akhir abad ke-19 menuju abad ke-20 saat periode awal di Inggris muncul gerakan feminis disaat perempuan mulai mengatur dan menggerakkan isu-isu, seperti kelas, pendidikan, dan gerakan untuk mendapatkan hak pilih. Salah satu cara untuk melawan budaya patriarki adalah dengan mendukung dan mengkampanyekan feminisme. Dalam menyuarkan isu gerakan perempuan melawan patriarki ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai media. Salah satu media yang menyuarkan isu ini adalah film. Film juga dianggap sebagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2006, pp. 126–127). Melalui film, dapat membantu para perempuan untuk menyuarkan keadilan bagi kaumnya oleh karena itu, ada pandangan bahwa perlu dilakukan perubahan dalam konten film dengan mengadopsi praktik film feminisme. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengubah citra perempuan dalam media, yang seringkali hanya memposisikan perempuan sebagai objek erotis secara visual bagi kaum laki-laki (Hollows, 2010). Film serupa yang menceritakan tentang gerakan perempuan melawan patriarki diantaranya adalah Suffragette, Hidden Figures, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Kartini, dan Barbie (Dian, 2023).

Hadirnya film Barbie ini untuk mengangkat isu patriarki yang sudah melekat dalam masyarakat yang nantinya perempuan tidak lagi menjadi kaum yang memiliki posisi rendah dibandingkan laki-laki. Film ini trending nomor satu di seluruh dunia dengan pendapatan global sebesar \$1,44 miliar dan \$636,1 juta dalam negeri serta merupakan film Barbie live action pertama yang diproduksi (Mahtani Eliza, 2023). Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk untuk mendeskripsikan wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film Barbie 2023. Pendekatan ini akan menganalisis tiga tingkatan: kata, kalimat, dan wacana. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana gerakan perempuan masa kini terhadap sistem patriarki pada film Barbie 2023 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills melalui kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam film, tidak hanya melihat gerakan perempuan saja, tetapi juga melihat gerakan perempuan yang ada pada tahun 2021.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. *Feminisme Liberal*

Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang pertama kali muncul. Feminisme liberal berkembang di daerah Barat pada abad ke-18 dengan pelopor Mary Wollstonecraft yang meletakkan dasar bagi prinsip-prinsip feminisme selanjutnya. Feminisme liberal merupakan gerakan feminis yang didasarkan pada konsep liberal, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama (Arivia, 2003, p. 99). Naomi Wolf adalah salah satu tokoh yang menekankan perlunya kekuatan bagi perempuan dan mendorong mereka untuk mendapatkan pendidikan. Ia berpendapat bahwa dengan pendidikan, perempuan akan memiliki kebebasan untuk bekerja dan terlibat dalam dunia politik. Oleh karena itu, perempuan harus terus berjuang untuk memperoleh hak yang setara dengan laki-laki (Ivi Wiske Panambunan et al., 2022). Pada prinsip feminisme kekuasaan terdiri atas lima prinsip, yaitu; pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki arti yang besar dalam kehidupan manusia. Kedua, perempuan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, pengalaman yang dimiliki perempuan mempunyai makna, bukan hanya sekadar hal yang tidak penting. Keempat, perempuan berhak dalam mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman yang mereka miliki. Kelima, perempuan layak menerima lebih banyak dari segi apapun, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap dirinya sendiri, keselamatan, pendidikan, dan dalam hal keuangan (Wolf, 1993 dalam (Ahmad et al., 2023).

B. *Konsep Gerakan Perempuan Dalam Film*

Hadirnya gerakan feminis berfokus pada menentang pandangan patriarki tentang posisi subordinat perempuan, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional, dan kurang rasional (Jenainati, 2007). Melihat realitas tersebut, isu ini juga di representasikan melalui film. Artinya, perempuan dalam film ini memperoleh kekuasaan dan kontrol tertentu atas hidupnya. Melalui proses identifikasi, seorang perempuan dapat menemukan cara untuk mengartikulasikan pengalaman yang sebelumnya ditekan di dalam dunia yang dihadapinya melalui medium film (Aquarini, 2006, p. 337). Berbicara tentang feminisme sudah ada beberapa film yang mengangkat isu ini selain film Barbie, penelitian yang dilakukan oleh Nurfazyra dalam film Mulan, Fauziah dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, dan Dzulfikar dalam film Yuni menunjukkan gerakan perempuan melawan sistem patriarki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfazyra (2023) dalam film Mulan bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki berupa wanita bukanlah objek, melainkan individu yang setara dengan laki-laki, seorang wanita yang berhasil memimpin pasukan pria di tengah budaya patriarki yang dominan, Sang kaisar membangkitkan kembali

semangat bertarung Mulan, dan ia menolak tawaran dari kaisar untuk menjadi jajaran prajuritnya. Lalu, didukung dengan penelitian Fauziah (2021) dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menunjukkan bentuk perlawanan perempuan, seperti Marlina melakukan strategi penyelamatan diri dengan cara membunuh pelaku saat ingin diperkosa sehingga tindakan Marlina sangat cerdas karena ia berhasil memanfaatkan situasi yang ada, Marlina dengan berani mengungkapkan kejadian pemerkosaan yang dialaminya kepada orang lain serta melaporkannya kepada pihak kepolisian, dan selama perjalanan menuju kantor polisi, Marlina menghadapi banyak tekanan, namun hal tersebut tidak menghentikannya untuk melaporkan kasusnya demi mendapatkan keadilan. Selain itu, penelitian dari Dzulfikar (2023) dalam film *Yuni* menyebutkan bahwa bentuk perlawanan perempuan terlihat dari para tokoh yang dengan berani menentukan pilihan hidupnya sendiri, konsisten dengan keputusan yang dipilih, dan tegas menyampaikan opininya kepada yang sesuai dengan pemikirannya.

C. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam analisis wacana kritis menurut Sara Mills, fokus utamanya adalah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam wacana. Sara Mills mengembangkan pendekatan ini untuk memeriksa hubungan antara pembaca dan penulis, termasuk bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam suatu wacana. Gaya penceritaan dan penempatan posisi dalam wacana dapat menyebabkan pihak tertentu mendapatkan legalitas sementara pihak lain dianggap tidak legal (Masitoh, 2020). Meskipun konsepnya memiliki perbedaan dengan model *critical linguistics*, di mana model tersebut lebih menekankan pada struktur bahasa dan dampaknya terhadap struktur tersebut memengaruhi interpretasi oleh khalayak.

Sara Mills membagi kajian penelitiannya ke dalam tiga tingkat analisis yang berbeda, meyakini bahwa baik teks maupun gambar merupakan medium komunikasi antara pembuat dan audiens. Tiga tingkat analisis tersebut mencakup kata, kalimat, dan wacana. Pada level Kata, mencakup seksisme dalam bahasa dan maknanya, pada level Kalimat, kalimat yang dimaknai sebagai pelecehan, pengkerdilan, belas kasihan dan penghalusan (Masitoh, 2020), pada level Wacana, mencakup karakter atau peran, fragmentasi, fokusasi dan skemata. Dalam level wacana terbagi menjadi empat tingkatan, pada level Karakter dibentuk melalui kata-kata yang dirangkai dalam penyampaian pesan, di mana karakter akan menyoroti sifat-sifat yang menonjol dari tokoh dalam suatu wacana, pada level Fragmentasi mendominasi dan menjadi elemen kunci dalam proses pembentukan karakter., pada level Fokusasi adalah proses identifikasi terkait dengan cara digambarkannya posisi tokoh dalam suatu wacana. Tujuan dari fokusasi adalah untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam wacana, dan pada level Skemata, menjelaskan secara lebih rinci bagaimana pengetahuan umum digunakan untuk menyimpulkan suatu wacana. (Mills, 2004).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui bagaimana wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film *Barbie* tahun 2023 melalui level kata, kalimat, dan wacana. Paradigma kritis didasari untuk mengetahui dan memahami bentuk wacana gerakan perempuan dalam film *Barbie* 2023. Dengan memanfaatkan tiga tingkatan analisis wacana kritis Sara Mills (kata, kalimat dan wacana), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film *Barbie* 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui cara pengamatan dan mencatat keadaan yang diamati. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton dan mengamati film *Barbie* 2023, kemudian mencatat rentang durasi adegan (percakapan) yang mengandung wacana gerakan perempuan terhadap sistem patriarki. Sementara itu, dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengumpulan pemilihan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain. Kegiatan dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan tangkapan layar dan transkrip percakapan dari adegan atau *scene* pada film *Barbie* 2023 yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki untuk selanjutnya dianalisis menggunakan ketiga tingkatan analisis wacana kritis Sara Mills yaitu kata, kalimat dan wacana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Level Kata dan Kalimat

Analisis terhadap 10 unit potongan dialog film Barbie 2023 yang menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki.

B. Feminisme Kekuasaan

Terdapat lima prinsip feminisme kekuasaan yang terdapat dalam film Barbie 2023, yaitu pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki arti yang besar dalam kehidupan manusia. Kedua, perempuan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, pengalaman yang dimiliki perempuan mempunyai makna, bukan hanya sekadar hal yang tidak penting. Keempat, perempuan berhak dalam mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman yang mereka miliki. Kelima, perempuan layak menerima lebih banyak dari segi apapun, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap dirinya sendiri, keselamatan, pendidikan, dan dalam hal keuangan.

Prinsip pertama, yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki arti yang besar dalam kehidupan manusia. Terdapat pada adegan Para Barbie perempuan menolak untuk melayani laki-laki dan menolak Barbie Land sudah direbut begitu saja oleh Para Ken. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfazyra (2023) dari film Mulan bahwa Mulan menolak tawaran dari kaisarnya untuk menjadi jajaran prajuritnya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana gerakan perempuan melawan sistem patriarki berupa penolakan. Artinya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki pembagian peran atau tugas yang setara.

Tabel 1. Bentuk Penolakan

| No | Timestamp | Scene / Potongan adegan | Dialog |
|----|-----------------|---|--|
| 1. | 58.17 – 58.22 |  | “Aku tak akan mengambilkanmu botol bir.” |
| 2. | 1.16.11–1.16.19 |  | “Aku tak akan memilih ini.” |
| 3. | 1.15.47–1.15.55 |  | “Aku tak mau menyentuh kaki.” |
| 4. | 1.16.58–1.17.03 |  | “Sadar dan siap untuk merebut kembali Negeri Barbie.” |

Prinsip kedua, menyebutkan perempuan berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Di mana pada prinsip ini terdapat pada adegan Para Barbie perempuan menunjukkan bisa menjadi apa saja dalam hal profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2004) mengatakan bahwa dalam masyarakat, perempuan sering kali distereotipkan secara

negatif. Mereka dianggap lemah, emosional, dan hanya cocok berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perempuan sering kali dilihat sebagai objek seksual dalam hubungan. Pandangan ini mengakibatkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki, sehingga mereka dianggap tidak memiliki hak untuk menentukan hidupnya sendiri.

Tabel 2. Perempuan menentukan nasibnya sendiri

| No | Timestamp | Scene / Potongan adegan | Dialog |
|----|-------------|---|---|
| 1. | 2.42 – 3.16 |  | “Maka wanita bisa menjadi apa saja” |
| 2. | 3.18 – 3.29 |  | “Yang bisa meraih apa saja asalkan mereka bertekad ” |

Prinsip ketiga, yakni pengalaman yang dimiliki perempuan mempunyai makna, bukan hanya sekadar hal yang tidak penting. Pada prinsip ini terlihat saat Barbie membantah omongan Sasha tentang feminisme. Hal tersebut yang dikatakan oleh Sasha tidak benar menurut Barbie, karena di Barbie Land Para perempuan yang mendominasi dalam semua bidang. Gambaran perempuan yang tangguh adalah hasil aliran feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan gerakan feminis yang didasarkan pada konsep liberal, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama (Arivia, 2003, p. 99). Adapun, realitas yang ada di Dunia Nyata dengan Barbie Land berbanding terbalik. Penelitian yang dilakukan oleh Angelitta (2022) menyebutkan bahwa Barbie, dengan citranya yang sempurna, telah menjadi ikon dan standar kecantikan bagi banyak wanita Barat. Namun, di balik pesonanya, Barbie juga membawa pengaruh yang kompleks, termasuk konsumerisme dan materialism

Tabel 3. Perempuan mempunyai makna, bukan hanya sekadar hal yang tidak penting

| No | Timestamp | Scene / Potongan adegan | Dialog |
|----|---------------|---|--|
| 1. | 39.13 – 39.23 |  | “Tidak, aku menolongmu membuatmu bahagia dan tangguh. ” |

Prinsip keempat, perempuan berhak dalam mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman yang mereka miliki. Adegan yang diambil adalah saat Barbie memberikan informasi kepada Sasha dan Gloria jika semua pekerjaan yang ada di Barbie Land dikerjakan oleh Para Perempuan. Perencanaan keuangan merupakan langkah penting untuk mencapai stabilitas dan masa depan yang terjamin. Dengan perencanaan yang matang, kita dapat mendisiplinkan diri dalam mengelola keuangan, sehingga terhindar dari pengeluaran impulsif dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. (Setyoningrum, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam perencanaan keuangan terbukti dengan adanya keterlibatan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga, didorong oleh stereotipe yang menganggap perempuan lebih ahli dalam mengatur keuangan dibandingkan laki-laki.

Tabel 4. Perempuan melakukan segala sesuatu sendiri

| No | Timestamp | Scene / Potongan adegan | Dialog |
|----|---------------|---|--|
| 1. | 53.53 – 53.59 |  | “Wanita menduduki posisi penting dan mengendalikan uang, semua yang pria lakukan di duniamu, wanita lakukan di dunia kami.” |

Prinsip **kelima**, perempuan layak menerima lebih banyak dari segi apapun, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap dirinya sendiri, keselamatan, pendidikan, dan dalam hal keuangan. Pada prinsip ini terlihat pada adegan bahwa Barbie berhasil menyelamatkan Barbie Land dari patriarki. Hal ini menyangkut kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki stereotipe sebagai kaum subordinatif dibandingkan laki-laki didukung dengan pernyataan Handayani (2006) menyebutkan bahwa karakteristik perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, keibuan, dan sejenisnya, sedangkan laki-laki dianggap kuat, gagah, mempunyai pola pikir rasional, agresif, jantan, dan perkasa. Dengan demikian, bahwa pada adegan ini perempuan tidak ingin dipandang sebagai kaum yang lemah dan berhak untuk memiliki hak yang setara dengan laki-laki salah satunya dengan menjadi pemimpin.

Tabel 5. Perempuan layak menerima lebih banyak dari segi apapun

| No | Timestamp | Scene / Potongan adegan | Dialog |
|----|-----------------|--|--|
| 1. | 1.37.38–1.37.47 |  | “Kau menyelamatkan Negeri Barbie dari patriarki.” |

C. Level Wacana Karakter

Barbie digambarkan sebagai karakter yang periang dan suka berpetualang (Milagsita, 2023). Selain itu, ada karakter Barbie laki-laki yang dikenal dengan nama Ken. Para Ken bersaing untuk mendapatkan perhatian Para Barbie, lalu Ken merasa tidak bahagia karena dirinya dianggap sebagai aksesoris Barbie. Pada film ini Barbie muncul dengan karakter yang tangguh. Karakter tersebut terlihat melalui dialog, “*tidak, aku menolongmu membuatmu bahagia dan tangguh*” pada menit 39.13. Hal ini sejalan dengan definisi yang disebutkan oleh (KBBI, 2016) bahwasanya karakter yang tangguh adalah mereka yang dapat diandalkan, kuat, tidak mudah putus asa, dan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam berbagai situasi. Selain karakter tangguh, terlihat karakter Barbie yang bekerja keras dan dibuktikan pada dialog menit 1.01.04 “ini Negeri Barbie. Para Barbie sudah bekerja keras dan mereka bermimpi keras untuk membuat semua ini.” Hal ini sejalan dengan Kesuma (2012), konsep kerja keras adalah usaha yang berkelanjutan dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan hingga selesai. Pembentukan karakter tersebut memperlihatkan adanya dominasi yang dilakukan oleh Para Ken kepada Para Barbie. Ken berjuang untuk mendapatkan pengakuan atau persetujuan dari Barbie di Barbie Land atas patriarki yang sudah dilakukan. Ken menyebarkan dan mengajarkan konsep patriarki kepada Para Ken karena ia merasa dendam terhadap Barbie hidupnya dianggap remeh, membuatnya merasa tidak bahagia dan merasa dirinya hanya sebagai aksesoris Barbie, sehingga hal tersebut sejalan dengan pernyataan Retnowulandari (2010) bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena perempuan harus dikuasai bahkan diperlakukan sebagai harta milik laki-laki.

D. Fragmentasi

Analisis fragmentasi diperlukan untuk menunjukkan aspek yang mendominasi sehingga dapat mewujudkan pembentukan karakter (Mills, 2004). Dalam film Barbie 2023 dipilih tujuh adegan yang menunjukkan dominasi Para Barbie Perempuan di Barbie Land dengan mengaitkan posisi penempatan kamera dan *mise en scene*. Pada penelitian terdahulu “Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in the Film “Barbie” di mana dalam Barbie Land, hanya Barbie yang mendapatkan pekerjaan yang mendominasi, sedangkan Ken sebagai perwakilan laki-laki hanya mendapatkan

peran yang tidak lebih mendominasi dari pekerjaan yang didapatkan Barbie. (Pinontoan, 2020). Hal ini sesuai pada bagian analisis fragmentasi yang memperlihatkan tujuh adegan yang memperlihatkan adanya dominasi Para Barbie perempuan yang menguasai Barbie Land, diantaranya adalah adanya penghargaan *Nobel Prize* yang dimenangkan dan dihadiri oleh Para Barbie perempuan, gunung yang menggambarkan wajah Para Barbie perempuan, melakukan pesta meriah bersama Para Barbie perempuan, Para Barbie perempuan menyemangati Barbie yang ingin pergi ke Dunia Nyata, Para Barbie perempuan yang tidak dicuci otaknya menyusun strategi untuk merebut Barbie Land dari patriarki, Para Barbie perempuan berhasil mempermainkan ego Para Ken, dan berhasil merebut kembali Barbie Land.

Pada posisi penempatan kamera lebih sering menggunakan *long shot* karena teknik mencakup bingkai yang luas, artinya selain objek utama, latar belakang juga tertangkap oleh kamera dengan luas secara signifikan (Desipriani, Supraningsih, 2022). Lalu, pada film Barbie 2023 warna yang sering digunakan adalah warna merah muda dilansir dari yesternight.id dapat dimaknai sebagai cinta, romantis, lembut, bahagia, halus, kegembiraan dan feminim didukung dengan Rosa (2023) menyebutkan bahwa pada tahun 1980-an, warna merah muda mulai dianggap sebagai warna khas perempuan. Perusahaan-perusahaan kemudian memanfaatkan tren ini dalam strategi pemasaran produk mereka. Mattel, salah satu perusahaan yang mengikuti tren pemasaran warna merah muda, memperkenalkan Barbie pertama kali pada tahun 1959. Barbie debut dengan kunci kuda khasnya dan baju renang bergaris hitam-putih. Barbie pun menjadi simbol bentuk *hyperfeminine* di Amerika pada masa itu. Jenis pencahayaan yang sering digunakan adalah *high key lighting* yang menghasilkan gambar dengan kontras rendah. Hal ini dicapai dengan menggunakan intensitas cahaya yang tinggi dan menerangi latar belakang dan subjek secara merata, sehingga menghasilkan bayangan yang minimal. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana yang cerah, ceria, dan bahagia dalam film (Provost, 2022).

E. Fokalisasi

Fokalisasi merupakan aspek yang mendominasi sehingga dapat mewujudkan pembentukan karakter (Mills, 2004). Fokalisasi digunakan untuk menentukan sudut pandang narasi, bagaimana karakter melihat karakter lain, dan penilaian mereka terhadap karakter dan kejadian (Muhammad, 2019). Dalam penelitian ini melalui film Barbie 2023 terlihat saat *scene* atau adegan awal bahwa di Barbie Land Para Barbie perempuan yang mendominasi ditunjukkan dengan menggunakan baju berbagai macam profesi serta adanya acara penghargaan *Nobel Prize*. Kemudian, muncul permasalahan di mana Ken sempat mendominasi Barbie Land karena Ken melihat adanya sistem patriarki di Dunia Nyata pada sebuah perkantoran. Contohnya saat pegawai perempuan meminta arahan kepada atasannya, tetapi atasannya sedang sibuk dengan hal lain dan mengisyaratkan dengan *gesture* penolakan, lalu saat Ken berada di eskalator menuju lantai 2 terlihat layar yang menunjukkan video atau foto bahwa laki-laki adalah pemimpin. Kemudian, sejak saat itu Barbie Land menerapkan sistem patriarki. Sesampainya Barbie, Gloria, dan Sasha di Barbie Land terlihat dari ekspresi wajahnya melongo dan kaget karena Barbie Land telah direbut oleh Para Ken dan melakukan sistem patriarki kepada Para Barbie perempuan yang dicuci otaknya untuk melayani mereka. Melihat hal tersebut Barbie tidak terima, lalu ia dengan Para Barbie perempuan menyusun strategi untuk merebut kembali Barbie Land. Strategi yang dijalankan oleh Para Barbie perempuan berhasil membuat Para Ken saling menyerang karena ego mereka dipertunjukkan oleh Para Barbie perempuan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) menjelaskan dari film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak bahwa salah satunya perlawanan perempuan yang dilakukan adalah menyusun strategi yang sangat cerdas dengan memanfaatkan situasi yang ada, begitu pun sejalan dengan Para Barbie perempuan juga melakukan hal yang sama dan berhasil merebut kembali Barbie Land dari patriarki.

F. Skemata

Analisis skemata untuk melihat bagaimana realitas gerakan perempuan melawan sistem patriarki dalam film Barbie 2023 apakah sesuai dengan apa yang ditampilkan atau tidak, seperti yang dijelaskan oleh Mills (2004) skemata merupakan tingkatan dalam menjelaskan secara lebih rinci bagaimana suatu wacana disimpulkan melalui pengetahuan umum. Realitas yang terjadi pada tahun 2021 adalah masih adanya ketidaksetaraan gender di Amerika Serikat. Berikut ada dua contoh, pertama dalam kekerasan seksual dan segi gaji. Menurut laporan tahunan dari *National Sexual Resource Center* (NSVRC) menunjukkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Amerika Serikat mengalami kekerasan seksual dalam hidup mereka. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi masalah yang signifikan di AS, dan perempuan terus menjadi korban utama. Kedua, dalam segi gaji menurut laporan tahunan *American Association of University Women* (AAUW) perempuan di Amerika Serikat masih mendapatkan gaji yang

lebih rendah daripada laki-laki. Rata-rata perempuan hanya mendapatkan 82% dari gaji laki-laki, dan perbedaan ini dapat mencapai USD 10.000 per tahun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian ini di mana ketiga tingkat analisis tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam film *Barbie 2023* terlihat gerakan perempuan melawan sistem patriarki yang sudah sesuai dengan lima prinsip feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf (1993). Bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang Para Barbie perempuan lakukan, yaitu berhak menentukan nasibnya sendiri dengan menjadi apa saja yang ia inginkan, melawan diskriminasi, memperjuangkan hak atas dirinya sendiri, menolak melayani Para Ken, mengatur semua hal sendiri, dan merebut kembali Barbie Land atas patriarki. Sedangkan, pada level wacana bagian karakter Barbie perempuan muncul dengan sosok periang dan suka berpetualang serta Barbie laki-laki yang bernama Ken dikenal dengan bersaing untuk mendapatkan perhatian Para Barbie, lalu Ken merasa tidak bahagia karena dirinya dianggap sebagai aksesoris. Terlihat dari karakter Ken yang memiliki sifat ketergantungan kepada Barbie, di mana ia harus mendapat perhatian dari Barbie baru dapat dikatakan harinya indah. Lalu, pada bagian fragmentasi bahwa adanya dominasi para Perempuan dalam film *Barbie 2023* yang terlihat dari awal adegan atau *scene* film di mana acara *Nobel Prize* yang dihadiri oleh Para Barbie perempuan dan Barbie Land yang didominasi oleh warna merah muda serta gunung yang menggambarkan wajah Para Barbie perempuan. Selanjutnya pada bagian focalisasi terlihat bagaimana bentuk perlawanan Para Barbie perempuan yang mereka lakukan dengan mempermainkan ego dan mengelabui Para Ken, tetapi pada bagian skemata realitas yang terjadi di Barbie Land berbanding terbalik dengan Dunia Nyata. Untuk penelitian selanjutnya, secara akademis diharapkan terdapat penelitian lain yang melakukan penelitian lebih mendalam terhadap isu mengenai feminisme melawan patriarki dengan penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills melalui tiga tingkatan analisis dengan penelitian film yang berbeda. Sehingga nantinya akan berguna dan dapat menjadi referensi bagian peneliti selanjutnya. Secara praktis, diharapkan film yang mengangkat isu mengenai feminisme melawan patriarki semakin banyak mengingat sampai saat ini masalah kekerasan seksual terhadap perempuan masih terjadi agar dapat dijadikan sebagai edukasi kepada masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad, N., Feminisme, K., & Naomi, K. (2023). *Zuhra Latifa, dkk Resistensi Perempuan*. 7(2), 164–177. Arivia, G. (2003). *Filsafat berpandangan feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aquarini. (2006). *Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jelasutra.
- Desipriani, Supraningsih, M. F. (2022). *Pelatihan Beauty Shot Photography Dengan Kamera Handphone Pada Murid Tatarias Pengantin*. 2(3), 141–150.
- Dian, R. (2023). *No Title*.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Femininitas & Budaya Populer* (S. Jamilah (Ed.)). Jelasutra.
- Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, & Prasuri Kuswarini. (2022). the Image of the Tough Woman in the Novel *About You By Tere Liye*: Analysis of Liberal Feminism Naomi Wolf. *International Journal of Social Science*, 2(2)
- Jenainati, C. & G. J. (2007). *Introducing Feminism*. Gutenberg Press
- Mahtani Eliza, M. A. (2023). *What is patriarchy? What does it mean and why is everyone talking about it?* CNN.
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Universitas Muhammadiyah Kotabumi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v1i1.221>
- Milagsita, A. (2023). *11 Tokoh Barbie di Film Barbie 2023, Margot Robbie sampai Dua Lipa*. Idntimes. Mills, S. (2004). *Language And Sexism*.
- Nur A, I. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>
- Retnowulandari, W. (2010). *Budaya Hukum Patriarki Yunani Versus Feminis Dalam Penegakan Hukum Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan Dan Ekonomi. *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 16–24. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.